

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerusuhan yang terjadi di Indonesia bukanlah hal yang baru dalam sejarah Indonesia, baik sebelum maupun sesudah proklamasi kemerdekaan. Tindakan kerusuhan yang telah terjadi seperti aksi pembakaran sejumlah pembangunan toko dan tempat-tempat peribadatan yang melibatkan banyak massa, banyak terjadi di Indonesia khususnya di pemerintahan orde baru masa kepemimpinan Presiden Soeharto tahun 1998. Tidak menutup kemungkinan setiap kerusuhan pasti memiliki sebab-sebab yang berbeda, akan tetapi juga bisa mempunyai sebab yang sama.¹

Salah satu masalah terbesar yang melatar belakangi terjadinya suatu kerusuhan massa yaitu, salah satunya adalah dalam bidang sosial kemasyarakatan. Seperti halnya peristiwa kerusuhan massa yang terjadi di Tanjung Priuk. Dalam peristiwa kerusuhan yang terjadi di Tanjung Priuk mempunyai beberapa ciri menarik untuk di bahas. Diantaranya: persoalan konflik perebutan lahan yang melibatkan pihak PT Pelindo II dengan ahli waris makam "Mbah Priuk". Pada tanggal 14 April 2010 terjadi perlawanan yang dilakukan oleh pihak ahli waris makam "Mbah Priuk" terhadap aparat pemerintah daerah yang akan melakukan

¹ Basakara Tulus Wardaya, *Menguak Misteri Kekuasaan Soeharto*, (Jakarta: Galangpress Group, 2007).

upaya penertiban bangunan di dalam areal makam “Mbah Priuk” yang berada di kawasan Pelabuhan Tanjung Priuk, Jakarta Utara.²

Berbagai upaya telah dilakukan oleh para pemangku kepentingan dalam rangka menyelesaikan konflik tersebut, mulai dari cara mediasi/musyawarah, peradilan, sampai kepada upaya penertiban lahan dan bangunan di area makam “Mbah Priuk” yang kemudian berujung kepada terjadinya bentrokan antara ahli waris makam “Mbah Priuk” dengan aparat pemerintah daerah (Satpol PP, Polri dan TNI), peristiwa tersebut mengakibatkan jatuhnya beberapa korban jiwa dan kerusakan harta benda serta peralatan dan kendaraan petugas.

Seiring dengan perkembangan pembangunan yang dilaksanakan di pelabuhan Tanjung Priuk, ternyata makam Mbah Priuk mempunyai arti penting karena dianggap sebagai *trouble spot* dalam berkelanjutan proses pembangunan tersebut, hal ini terjadi disebabkan karena areal makam “Mbah Priuk” adalah bagian lokasi strategis yang menjadi salah satu objek pembangunan.³

Atas dasar kondisi ini maka tentunya pihak kepolisian diharapkan tepat berpikir secara serius untuk mencairkan susasana atau mencari solusi yang terbaik, oleh karenanya selaku pemelihara kamtibmas, dalam upaya menyelesaikan persoalan dalam masyarakat, kepolisian harus memiliki kebijakan yang tepat dalam menentukan langkah berdasarkan pemahaman dan penilaian terhadap situasi permasalahan sosial secara komprehensif. Harus disadari bahwa

² Syafi'i Mufid Ahmad, *Kasus Mbah Priuk: Studi Bayanni-Wa-Tahqiq Terhadap Masalah Makam Eks TPU Dobo*, (Jakarta: Madani Institute, 2010).

³ Adisaputra Asep, *Resolusi Damai makam Mbah Priuk: Sebuah Kesadaran Perspektif Kepolisian*, (Jakarta: Polres Pelabuhan Tanjung Priuk, 2013).

pendekatan penegakan hukum tidaklah selalu efektif didalam penanganan atau permasalahan sosial, bahkan terkadang cenderung menjadi pemicu meluaskanya konflik apabila tidak dikelola dengan baik.

Setelah mempertimbangkan berbagai situasi dan dinamika dari permasalahan yang terjadi, Polres Pelabuhan Tanjung Priuk memutuskan untuk lebih mengedepankan penguatan pendekatan dialogis atau langkah mediasi untuk menyelesaikan permasalahan. Langkah mediasi tersebut dimulai dengan membangun komitmen kerja, kemudian dilanjutkan dengan mempelajari akar permasalahan, menganalisa temuan dan menentukan cara bertindak sesuai dengan kondisi yang terkini. Upaya tersebut berlangsung kurang lebih 5 (lima) bulan akhirnya dengan didukung niat, kemauan yang tinggi serta kerja keras, permasalahan yang telah berkuat lama itu menemukan jalan penyelesaian yang dapat diterima dengan baik oleh semua belah pihak.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, penulis menentukan beberapa permasalahan yang akan penulis teliti agar tidak melebar terlalu jauh, maka permasalahan yang akan di bahas di antaranya:

1. Bagaimana riwayat hidup Habib Hasan bin Muhammad Al-Haddad (Mbah Priuk) ?
2. Bagaimana awal terjadinya penyebab kerusuhan massa di makam Mbah Priuk Kecamatan Koja, Jakarta Utara ?
3. Apa dampak yang terjadi pasca kerusuhan massa di makam Mbah Priuk ?

C. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan apa yang telah diuraikan dalam rumusan masalah, maka penelitian bertujuan untuk

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Habib Hasan bin Muhammad Al-Haddad (Mbah Priuk).
2. Untuk mengetahui awal terjadinya penyebab kerusuhan massa di makam Mbah Priuk Kecamatan Koja, Jakarta Utara.
3. Untuk mengetahui dampak yang terjadi pasca kerusuhan massa di makam Mbah Priuk.

D. Kajian Pustaka

Untuk penulisan penelitian ini, di haruskan mengumpulkan sumber-sumber pustaka yang tentu berkaitan dengan topik. Sumber-sumber yang berkaitan mengenai terjadinya bentrokan di area makam Mbah Priuk. Diantara sumber-sumber yang berhubungan dengan topik saya ini adalah mengenai buku:

1. Adisaputra Asep, *Resolusi Damai Makam Mbah Priuk Sebuah Kesadaran Perspektif Kepolisian*, Jakarta : Polres Pelabuhan Tanjung Priuk. 2013.
2. Syafi'i Mufid Ahmad, *Kasus "Mbah Priuk" Studi Bayani-Wa-Tahqiq Terhadap Masalah Makam Eks TPU Dobo*. Jakarta: Madani Institute, 2010.
3. Al Habib Abdulloh, *"Risalah Manqib Syech Sayyid Mbah Priuk"*, (Jakarta, t.th.).

E. Metode Penelitian

Penelitian sejarah adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu. Penelitian ini mencoba merekonstruksikan apa yang telah terjadi di masa lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dalam mencari data dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan, dan memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu lalu. Penulisan peristiwa masa lampau dalam bentuk peristiwa atau kisah sejarah yang dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah, harus melalui prosedur kerja sejarah. Pengisahan masa lampau tidak dapat dikerjakan tanpa ada sumber yang menyangkut masa lampau tersebut.

Sumber yang dimaksud adalah serupa data yang melalui proses analisis menjadi sebuah fakta atau keterangan yang otentik yang berhubungan dengan tema permasalahan, dalam ilmu sejarah dikenal sumber-sumber itu baik tertulis maupun tidak tertulis. Proses dalam penulisan penelitian sejarah membutuhkan kreatifitas, imajinasi yang kuat, dan multirasio. Laporan pun hendaknya ditulis dengan gaya penulisan yang baik dan objektif.⁴

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottchalk dalam bukunya *mengerti sejarah* dikatakan bahwa metode penelitian sejarah merupakan proses pengujian dan analisis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

⁴ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007).

kesaksian sejarah untuk menemukan data yang otentik yang dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sebuah kisah yang dapat dipercaya.⁵

Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh para sejarawan untuk melakukan penelitian. Dan tahapan-tahapan tersebut adalah Heuristik, Kritik, Interpretasi, Historiografi:⁶

1. Heuristik

Heuristik adalah suatu tehnik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.

Tahapan heuristik ini adalah tahapan pertama. Pada tahapan ini penulis mencoba melacak atau mencari sumber yang memiliki korelasi dengan judul penelitian. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah proses pencarian, pelacakan, dan pengumpulan sumber-sumber yang berkenaan dengan topik yang akan dibahas.

Dalam tahapan ini, sumber-sumber sejarah dibedakan menjadi dua tahapan yaitu : sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang di

⁵ Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto, judul asli: *Understanding History: A Primer History Method*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1983), hal 32.

⁶ Sulasman, *Metodologi penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia. 2014), hal 75.

ceritakannya. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang keterangannya diperoleh dari orang yang tidak menyaksikan peristiwa sejarah secara langsung. Atau lebih jelasnya adalah merupakan tahapan pengumpulan berbagai informasi yang berhubungan dengan sumber.

Tahapan ini penulis berencana melakukan pencarian sumber-sumber yang memiliki relevansi dengan judul penulis baik dari arsip, wawancara, buku, foto-foto, majalah, koran dan internet. Dalam proses pencarian sumber, penulis mencari dengan mendatangi langsung lokasi kejadian kerusuhan massa di Makam “Mbah Priuk” yang bertempat di daerah Kecamatan Koja, Jakarta Utara. Berikut ini adalah daftar sumber yang penulis dapatkan:

Sumber Primer. Dalam tahapan pengumpulan sumber primer ini penulis mengumpulkan sumber sebagai rujukan dalam penulisan penelitian ini, diantaranya:

a) Sumber Tertulis

1. Surat Dinas Pemakaman Umum DKI Jakarta perihal laporan hasil pelaksanaan pemindahan, kerangka/makam Ex TPU Dobo Jakarta Utara.
2. Surat PT Jakarta Internasional Container Terminal perihal pelestarian makam almarhum Said Zen bin Muhammad Alhadad
3. Surat Pemprov DKI Jakarta perihal pemberitahuan pemindahan pemakaman di Eks TPU Dobo Jakarta Utara.

4. Surat Badan Pertahanan Nasional perihal permintaan penjelasan status tanah makam Al-Hadad.
5. Surat PT Persero Pelabuhan Indonesia perihal penjelasan masalah tanah di Jl. Timor, Tanjung Priuk.
6. Dokumen berita acara tentang serah terima hasil penyelesaian pekerjaan pemindahan makam kramat Mbah Priuk.
7. Surat ketua umum MUI tentang investigasi kemanusiaan yang di tandatangani Jusuf Kalla.
8. Testimoni saksi hidup pembangunan makam Mbah Priuk.
9. Pidato jawaban pemprov Jakarta atas peristiwa kerusuhan Tanjung Priuk.
10. Dokumen rekomendasi DPRD Provinsi DKI Jakarta terhadap peristiwa Koja Jakarta Utara.
11. Siaran Pers terkait kerusuhan Makam Mbah Priuk.
12. Koran Sindo, tanggal 15 April 2010 dengan judul bermula dari saling klaim lahan.
13. Koran Kompas, tanggal 15 April 2010 dengan judul kerugian capai ratusan miliar.
14. Koran Indopos, tanggal 16 April 2010 dengan judul peziarah setia yang masih keturunan Mbah Priuk.
15. Koran Media Indonesia, tanggal 15 April 2010 dengan judul air mata korban Mbah Priuk.

16. Koran Republika, tanggal 16 April 2010 dengan judul 81 unit mobil terbakar.
17. Koran Warta Kota, tanggal 16 April 2010 dengan judul 9 kesepakatan mediasi Mbah Priuk.
18. Koran Sentana, tanggal 16 April 2010 dengan judul ini dia, 9 kesepakatan mediasi.
19. Koran Sentana, tanggal 17 April 2010 dengan judul mediasi Komnas HAM: ahli waris Mbah Priuk dan Pelindo setuju 3 kesepakatan.
20. Koran Kompas, tanggal 16 April dengan judul kesepakatan koja tercapai.
21. Koran Non Stop, tanggal 18 April 2010 dengan judul jubah Mbah Priuk bisa menanak nasi.
22. Koran Indopos, tanggal 15 April 2010 dengan judul dianggap keramat karena batu nisan jadi pohon tanjung.
23. Koran Indopos, tanggal 16 April 2010 dengan judul setiap mau di keruk, bulldoser mati.
24. Koran Kompas, tanggal 15 April 2010 dengan judul kerusuhan Priuk: mereka berdampingan di RSUD Koja.
25. Koran Harian Terbit, tanggal 19 April 2010 dengan judul seram, Satpol PP tak bisa tembus makam Mbah Priuk.
26. Koran Warta Kota, tanggal 16 April 2010 dengan judul makam Mbah Priuk jadi cagar budaya.

27. Koran Republika, tanggal 10 Agustus 2010 dengan judul luruskan sejarah Mbah Priuk.
28. Koran Bisnis Indonesia, tanggal 10 Agustus 2010 dengan judul MUI: makam Mbah Priuk jadi monumen
29. Koran Pos Kota, tanggal 10 Agustus 2010 dengan judul MUI keluarkan rekomendasi: ditemukan fakta keliru makam Mbah Priuk.
30. Koran Media Indonesia, tanggal 10 Agustus 2010 dengan judul MUI larang pengultusan makam Mbah Priuk.
31. Koran Indopos, tanggal 10 Agustus dengan judul MUI keluarkan rekomendasi makam Dobo.
32. Koran Tempo, tanggal 10 Agustus 2010 dengan judul MUI: sejarah Mbah Priuk tak sesuai fakta.

b) Sumber Visual

1. Foto Habib Hasan bin Muhammad Al-Hadad (Mbah Priuk).
2. Foto Makam Habib Hasan bin Muhammad Al-Hadad (Mbah Priuk).
3. Video kerusuhan yang terjadi pada tanggal 14 April 2010, mengenai kericuhan massa di Tanjung Priuk. Di publikasikan di youtube.

c) Wawancara

1. Kepada Bapak Nana, selaku kerabat yang dekat dengan beberapa Habib dan mengetahui peristiwa kerusuhan makam Mbah Priuk.
2. Kepada Bapak Umar Dani, selaku masyarakat asli yang tinggal di kawasan Koja, Jakarta Utara.
3. Kepada Bapak Ahmad Junaedi, pengunjung ziarah maqom keramat Mbah Priuk.
4. Kepada Bapak Markan, Selalu kerabat yang dekat dengan keluarga almarhum.

Sumber Sekunder. Sedangkan dalam tahapan pengumpulan sumber sekunder ini, penulis mengumpulkan sumber sebagai bahan rujukan dalam penulisan penelitian ini, diantaranya:

- a. Adisaputra Asep, *Resolusi Damai Makam “Mbah Priuk” Sebuah Kesadaran Perspektif Kepolisian*, Jakarta : Polres Pelabuhan Tanjung Priuk. 2013.
- b. Syafi’i Mufid Ahmad, *Kasus “Mbah Priuk” Studi Bayani-Wa-Tahqiq Terhadap Masalah Makam Eks TPU Dobo*. Jakarta: Madani Institute, 2010.
- c. Sulasman. *Metodologi penelitian Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia. 2014
- d. Enjang, Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

e. Tajiri Hajir, *Etika dan Estetika Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset-Bandung, 2015.

f. Al Habib Abdulloh, “*Risalah Manqib Syech Sayyid Mbah Priuk*”, (Jakarta, t.th.).

2. Kritik

Kritik sumber adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini, dilakukan penyeleksian apakah data tersebut akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

Setelah melakukan tahap pertama yaitu tahap pengumpulan data-data lewat tahapan *heuristik*, tahapan selanjutnya yaitu *kritik*. Tahapan ini merupakan tahap mengkritisi sumber yang sudah didapatkan. Dalam tahapan ini yang dilakukan adalah menentukan kredibilitas dan ontensitas sebuah sumber baik itu naskah atau dokumen yang nantinya akan ditentukan tingkat validitasnya dilihat dari teks dan nilai-nilai isi. Tahapan kritik ini dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan intern.

a) Kritik Ekstern

Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otensitas atau keotentikan (keaslian) sumber.

- 1) Surat Dinas Pemakaman Umum DKI Jakarta perihal laporan hasil pelaksanaan pemindahan, kerangka/makam. Menjelaskan tentang

pelaksanaan pemindahan makam Eks TPU Dobo ke lokasi penampungan Tpu Semper Jakarta Utara, beserta 12 (dua belas) kerabatnya.

- 2) Surat PT Jakarta Internasional Container Terminal perihal pelestarian makam almarhum Said Zein bin Muhammad Al-Hadad. Serta mengajukan permohonan izin membangun masjid dekat di lokasi makam.
- 3) Surat Pemprov DKI Jakarta perihal pemberitahuan pelaksanaan pemindahan makam di Eks TPU Dobo Jakarta Utara. Surat ini mengajukan/menetapkan kembali bahwasanya makam di pindahkan di TPU Semper.
- 4) Surat Badan Pertahanan Nasional perihal permintaan penjelasan status tanah makam Al-Hadad.
- 5) Surat PT Persero Pelabuhan Indonesia perihal penjelasan masalah tanah di Jl. Timor, Jakarta Utara.
- 6) Dokumen berita acara tentang serah terima hasil penyelesaian pekerjaan pemindahan makam kramat Mbah Priuk.
- 7) Surat ketua umum PMI (Palang Merah Indonesia) tentang investigasi kemanusiaan yang di tandatangani Jusuf Kalla.
- 8) Testimoni saksi hidup pembangunan makam Mbah Priuk. Yaitu beberapa saksi yang mengetahui mengenai membangun rumah makam, dan pemindahan makam.

9) Pidato jawaban pemprov Jakarta atas peristiwa kerusuhan Tanjung Priuk. Pidato ini berisikan jawaban pertanyaan mengenai Fraksi-Fraksi DPRD Provinsi DKI Jakarta atas peristiwa Koja Tanjung Priuk

10) Dokumen rekomendasi DPRD Provinsi DKI Jakarta terhadap peristiwa Koja Jakarta Utara. Dokumen ini berisikan beberapa pertanyaan yang telah ditanyakan mengenai pertanyaan Fraksi-Fraksi DPRD Provinsi DKI Jakarta atas peristiwa Koja Tanjung Priuk tanggal 14 April 2010.

11) Surat rekomendasi komnas HAM RI tertanggal 12 Mei 2010 terkait kerusuhan Priuk. Surat ini membahas sebagaimana telah terjadi nya kericuhan agar tidak terulang lagi dan menciptakan kondisi yang kondusif. Dan surat ini telah di sampaikan kepada: ranah dewan perwakilan rakyat daerah DKI Jakarta, ranah menteri dalam negeri, ranah gubernur provinsi DKI Jakarta, ranah kepolisian Republik Indonesia, ranah panglima daerah militer Jakarta Raya, ranah korporasi, ranah media.

12) Siaran Pers terkait kerusuhan Makam Mbah Priuk. Siaran ini menjelaskan hasil kajian terhadap kasus makam Eks TPU Dobo, Koja, Jakarta Utara.

13) Koran Sindo, tanggal 15 April 2010 dengan judul bermula dari saling klaim lahan. Dimana dijelaskan dikoran ini bahwa kejadian

terjadi karna adanya perbeutan sengketa lahan antara PT Pelindo II dengan pihak ahli waris.

14) Koran Kompas, tanggal 15 April 2010 dengan judul kerugian capai ratusan miliar. Dalam koran ini menjelaskan bahwa kerugian yang terjadi pada saat kerusuhan tidak sedikit melainkan sampai miliaran rupiah, banyak nya dokumen-dokumen penting mengenai ekspor-impur barang.

15) Koran Indopos, tanggal 16 April 2010 dengan judul peziarah setia yang masih keturunan Mbah Priuk. Dimana koran ini menjelaskan bahwa korban yang meninggal pada saat kerusuhan merupakan peziarah setia yang masih keturunan Mbah Priuk.

16) Koran Media Indonesia, tanggal 15 April 2010 dengan judul air mata korban Mbah Priuk. Dari judul ini kita sudah mengetahui banyak nya korban jiwa yang berjatuhan dan sangat disayngkan kejadian ini bisa terjadi.

17) Koran Republika, tanggal 16 April 2010 dengan judul 81 unit mobil terbakar. Penjelesan dalam koran ini dimana fasilitas-fasilitas umum menjadi sasaran empuk masyarakat, mobil, motor dll banyak yang rusak.

18) Koran Warta Kota, tanggal 16 April 2010 dengan judul 9 kesepakatan mediasi Mbah Priuk. Dalam koran ini dimana adanya kerushan pasti adanya suatu kesepakatan damai yang terjadi. Supaya tidak terulang lagi.

- 19) Koran Sentana, tanggal 16 April 2010 dengan judul ini dia, 9 kesepakatan mediasi.
- 20) Koran Sentana, tanggal 17 April 2010 dengan judul mediasi Komnas HAM: ahli waris Mbah Priuk dan Pelindo setuju 3 kesepakatan. Dalam koran ini menjelaskan di bawah kendali Komnas HAM semua pihak dapat menemukan titik temu guna menyelesaikan permasalahan sengketa lahan.
- 21) Koran Kompas, tanggal 16 April dengan judul kesepakatan koja tercapai.
- 22) Koran Non Stop, tanggal 18 April 2010 dengan judul jubah Mbah Priuk bisa menanak nasi. Dalam koran ini menjelaskan sama halnya seperti buku yang di keluarkan oleh pihak ahli waris makam.
- 23) Koran Indopos, tanggal 15 April 2010 dengan judul dianggap keramat karena batu nisan jadi pohon tanjung. Dalam buku Risalah Manaqib sudah di jelaskan.
- 24) Koran Indopos, tanggal 16 April 2010 dengan judul setiap mau di keruk, bulldoser mati. Semua kejadian yang terjadi pasti ada saja kendalanya.
- 25) Koran Kompas, tanggal 15 April 2010 dengan judul kerusuhan Priuk: mereka berdampingan di RSUD Koja.
- 26) Koran Harian Terbit, tanggal 19 April 2010 dengan judul seram, Satpol PP tak bisa tembus makam Mbah Priuk.

27) Koran Warta Kota, tanggal 16 April 2010 dengan judul makam Mbah Priuk jadi cagar budaya. Dalam koran ini menceritakan Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo telah bersilaturahmi dengan pihak ahli waris, karena makam akan dijadikan situs sejarah

28) Koran Republika, 10 Agustus 2010 dengan judul Luruskan Sejarah Mbah Priuk. Dalam koran ini menjelaskan bahwa banyak penyimpangan atau tindakan yang disalah artikan, banyak yang mengatakan semisalkan kita membawa air dari luar dan ketika masuk kedalam makam Habib Al-Hadad akan disamakan seperti air Zam-zam, banyak nya perbuatan syirik dalam penyimpangan ibadah. Berikut menurut ketua MUI Dki Jakarta, Ma'ruf Amien.

29) Koran Pos Kota 10 Agustus 2010. Koran ini menjelaskan bahwa MUI menemukan beberapa kekeliruan mengenai makam Mbah priuk dan juga tahun kelahiran dan kematian Habib Hasan Al-Hadad yang tertulis 1727 dan meninggal dunia pada tahun 1756, sedangkan yang benar adalah lahir pada 1874 dan meninggal dunia pada 1927.

30) Koran Bisnis Indonesia tanggal 10 Agustus 2010 ini menjelaskan bahwa MUI merekomendasikan makam Mbah Priuk jadi monumen ketimbang jadi tempat ziarah, mengapa begitu karena menghindari potensi kerugian perekonomian nasional. Begitu pun PT. Pelindo yang mempunyai ahli waris mendukung rencana tersebut.

31) Koran Tempo tanggal 10 Agustus 2010. Koran ini menjelaskan bahwasanya makam Habib Hasan Al-Hadad ini tidak ada di TPU Dobo melainkan berada di TPU Semper.

32) Media Indonesia tanggal 10 Agustus 2010. Koran ini menjelaskan MUI melarang pengultusan terhadap makam Mbah Priuk karena masih banyak kekeliruan tentang tahun kelahiran dan juga kematiannya. Dan MUI meminta warga tak menganggap Mbah Priuk sebagai wali Allah.

b. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan dengan memperlihatkan dua hal (1) penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber (2) membandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar dapat dipercaya (diterikat kredibilitasnya).

1. Asep Adisaputra, *Resolusi Damai Makam "Mbah Priuk"*. Buku ini merupakan sumber pendukung dalam penelitian ini. Sumber ini menjelaskan mengenai solusi permasalahan yang terjadi di Tanjung Priuk, Jakarta Utara, pada tanggal 14 April 2010.

2. Ahmad Syafi'i Mufid, et. al, *Kasus "Mbah Priuk"*. Untuk sumber buku ini menjelaskan tragedi terjadinya kericuhan massa pada tanggal 14 April 2010 di Tanjung Priuk, Jakarta Utara.

3. Al Habib Abdulloh, *"Risalah Manqib Syech Sayyid Mbah Priuk"*, (Jakarta, t.th.). Yang dimana buku manaqib ini menjelaskan tentang

perjalanan hidup Habib Hasan bin Muhammad Al Haddad sampai terjadinya kerusuhan.

3. Interpretasi

Dalam penelitian yang penulis lakukan terkait kerusuhan massa di makam Mbah Priuk maka penulis menganalisis peristiwa tersebut dengan memakai teori konflik Ralf Dahrendorf. Teori konflik sebagian berkembang sebagai reaksi terhadap fungsionalisme struktural dan akibat berbagai kritik, yang berasal dari sumber lain seperti teori Marxian dan pemikiran konflik sosial dari Simmel. Salah satu kontribusi utama teori konflik adalah meletakkan landasan untuk teori-teori yang lebih memanfaatkan pemikiran Marx. Masalah mendasar dalam teori konflik adalah teori itu tidak pernah berhasil memisahkan dirinya dari akar struktural-fungsionalnya. Teori konflik Ralf Dahrendorf menarik perhatian para ahli sosiologi Amerika Serikat sejak diterbitkannya buku "*Class and Class Conflict in Industrial Society*", pada tahun 1959. Begitupun terkait peristiwa kerusuhan massa di makam Mbah Priuk antara ahli waris dengan PT. Pelindo II.

Dalam kasus kerusuhan massa di makam Mbah Priuk penulis mengasumsikan pernyataan Ralf tentang masyarakat ialah bahwa setiap masyarakat setiap saat tunduk pada proses perubahan, dan pertikaian serta konflik ada dalam sistem sosial juga berbagai elemen kemasyarakatan memberikan kontribusi bagi disintegrasi dan perubahan. Suatu bentuk keteraturan dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya

oleh mereka yang memiliki kekuasaan, sehingga ia menekankan tentang peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat.

Dalam teori konflik Dahrendorf, masyarakat Priuk Kecamatan Koja memiliki dua wajah, yakni konflik dan konsesus yang dikenal dengan teori konflik dialektika. Dengan demikian diusulkan agar teori sosiologi dibagi menjadi dua bagian yakni teori konflik dan teori konsesus. Teori konflik harus menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat sedangkan teori konsesus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat. Bagi Ralf, masyarakat tidak akan ada tanpa konsesus dan konflik. Masyarakat disatukan oleh ketidakbebasan yang dipaksakan. Dengan demikian, posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain.

Fakta kehidupan sosial masyarakat Priuk Kecamatan Koja Jakarta Utara ini yang mengarahkan Dahrendorf kepada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi 'otoritas' selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis. Hubungan Otoritas dan Konflik Sosial Ralf Dahrendorf berpendapat bahwa posisi yang ada dalam masyarakat memiliki otoritas atau kekuasaan dengan intensitas yang berbeda-beda. Otoritas tidak terletak dalam diri individu, tetapi dalam posisi, sehingga tidak bersifat statis. Jadi, seseorang bisa saja berkuasa atau memiliki otoritas dalam lingkungan masyarakat Priuk dan tidak mempunyai kuasa atau otoritas tertentu pada lingkungan lainnya. Sehingga seseorang yang berada dalam posisi subordinat

dalam kelompok tertentu, mungkin saja menempati posisi superordinat pada kelompok yang lain.

Kekuasaan atau otoritas mengandung dua unsur yaitu penguasa (orang yang berkuasa) dan orang yang dikuasai atau dengan kata lain atasan dan bawahan. Kelompok dibedakan atas tiga tipe antara lain : 1. Kelompok Semu (*quasi group*) 2. Kelompok Kepentingan (*manifes*) 3. Kelompok Konflik

Kelompok semu adalah sejumlah pemegang posisi dengan kepentingan yang sama tetapi belum menyadari keberadaannya, dan kelompok ini juga termasuk dalam tipe kelompok kedua, yakni kelompok kepentingan dan karena kepentingan inilah melahirkan kelompok ketiga yakni kelompok konflik sosial. Sehingga dalam kelompok akan terdapat dalam dua perkumpulan yakni kelompok yang berkuasa (atasan) dan kelompok yang dibawah (bawahan). Kedua kelompok ini mempunyai kepentingan berbeda. Bahkan, menurut Ralf, mereka dipersatukan oleh kepentingan yang sama.

PT Pelindo yang berada pada kelompok atas (penguasa) ingin tetap mempertahankan status quo sedangkan masyarakat Priuk berada di bawah (yang dikuasai atau bawahan supaya Makam Mbah Priuk tetap dipertahankan). Dahrendorf mengakui pentingnya konflik mengacu dari pemikiran Lewis Coser dimana hubungan konflik dan perubahan ialah konflik berfungsi untuk menciptakan perubahan dan perkembangan. Jika konflik itu intensif, maka perubahan akan bersifat radikal, sebaliknya jika konflik berupa kekerasan, maka akan terjadi perubahan struktural secara tiba-tiba. Menurut Dahrendorf, Adanya status sosial didalam masyarakat (sumber

konflik yaitu: Adanya benturan kaya-miskin, pejabat-pegawai rendah, majikan-buruh) kepentingan (buruh dan majikan, antar kelompok, antar partai dan antar Adanya dominasi Adanya ketidakadilan atau diskriminasi. agama). kekuasaan (penguasa dan dikuasai).

Dalam teori konflik Dahrendorf menawarkan suatu variabel penting yang mempengaruhi derajat kekerasan dalam konflik kelas/kelompok ialah tingkat dimana konflik itu diterima secara eksplisit dan diatur. Salah satu fungsi konflik atau konsekuensi konflik utama adalah menimbulkan perubahan struktural sosial khususnya yang berkaitan dengan struktur otoritas, maka Dahrendorf membedakan tiga tipe perubahan Perubahan keseluruhan personel didalam posisi struktural yakni: Perubahan sebagian personel dalam posisi dominasi.

Penggabungan kepentingan-kepentingan kelas subordinat dalam kebijaksanaan kelas yang berkuasa. Perubahan sistem sosial ini menyebabkan juga perubahan-perubahan lain didalam masyarakat antara lain Munculnya kelas, Dekomposisi tenaga kerja, Dekomposisi modal: menengah baru Analisis Dahrendorf berbeda dengan teori Marx, yang membagi masyarakat dalam kelas borjuis dan proletar sedangkan bagi Dahrendorf, terdiri atas kaum pemilik modal, kaum eksklusif dan tenaga kerja. Hal ini membuat perbedaan terhadap bentuk-bentuk konflik, dimana Dahrendorf menganggap bahwa bentuk konflik terjadi karena adanya kelompok yang berkuasa atau dominasi (*domination*) dan yang dikuasai (*submission*), maka jelas ada dua sistem kelas sosial yaitu mereka yang berperan serta dalam struktur

kekuasaan melalui penguasaan dan mereka yang tidak berpartisipasi melalui penundukan.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian. Dari sumber-sumber yang penulis dapatkan serta hasil interpretasi mengenai sumber yang kemudian penulis gabungkan menjadi sebuah tulisan.

Pada tahap penulisan (historiografi) peneliti menyajikan laporan hasil peneliti di awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Penyajian historiografi meliputi (1) pengantar (2) hasil penelitian dan (3) simpulan. Dalam tahapan yang terakhir ini penulis mencoba mengaitkan fakta, data dan hasil interpretasi yang akan penulis susun untuk menjadi tulisan. Adapun rencana sistematika penulisannya sebagai berikut.

BAB I: menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah sebagai gambaran awal dari penelitian, kemudian Rumusan Masalah untuk menentukan apa saja yang akan penulis teliti agar tidak melebar dari rencana awal penelitian, Tujuan penelitian bertujuan untuk menjelaskan maksud dari penelitian yang penulis tulis, kemudian Tinjauan Pustaka bertujuan untuk membandingkan karya-karya yang memang berhubungan dengan penelitian penulis dan Metode Penelitian yang didalamnya ialah Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. masalah, tujuan penelitian, dan langkah-langkah penelitian.

BAB II: Dalam bab ini penulis membahas mengenai Riwayat Hidup Habib Hasan bin Muhammad Al-Haddad (Mbah Priuk), yang meliputi biografi, perjalanan syiar Islam Habib Hasan bin Muhammad Al Haddad

(Mbah Priuk) dari generasi ke generasi, dan sejarah makam Habib Hasan bin Muhammad Al Haddad.

BAB III: Dalam bab ini membahas bagaimana awal terjadinya penyebab kerusuhan massa di makam Mbah Priuk di Kecamatan Koja, Jakarta Utara dan dampak yang terjadi pasca kerusuhan.

BAB IV: merupakan sebuah kesimpulan dari hasil yang telah penulis susun, yaitu sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditulis diantaranya Riwayat Hidup Habib Hasan bin Muhammad Al Haddad, dan bagaimana awal mula terjadinya kerusuhan massa di Kecamatan Koja, Jakarta Utara, dan dampak yang terjadi pasca kerusuhan

DAFTAR PUSTAKA: .merupakan sebuah daftar sumber yang penulis gunakan selama penyusunan skripsi ini. Sumber ini merupakan yang berkaitan dengan pembahasan mengenai Habib Hasan bin Muhammad Al Haddad. Daftar sumber ini terdiri dari 3 jenis sumber, yaitu: sumber tulisan, sumber lisan, sumber benda.

LAMPIRAN: merupakan kumpulan data-data yang berkaitan dengan pembahasan mengenai Habib Hasan bin Muhammad Al Haddad yang dilampirkan. Dalam lampiran terdapat tabulasi data, yaitu proses menempatkan data dalam bentuk tabel dengan cara membuat tabel yang berisikan data sesuai dengan analisis penulis.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG